

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di abad 21 yang semakin maju menyebabkan arus informasi menjadi cepat dan tanpa batas. Hal ini akan berpengaruh pada peserta didik dalam proses pendidikan. Proses pendidikan pun diharapkan dapat menyiapkan dan menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas agar mampu memproses informasi tersebut dengan baik dan benar (Depdiknas, 2006).

Menjawab tantangan tersebut, Indonesia menerapkan pendidikan yang wajib ditempuh pendidikan di Sekolah Dasar adalah dengan pembelajaran matematika. Matematika oleh peserta didik sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit, padahal mata pelajaran matematika sangat penting bagi peserta didik karena dapat membantu dalam memecahkan berbagai masalah yang ada di kehidupan sehari-hari. Matematika mempunyai potensi besar dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang penuh dengan tantangan, seiring perubahan dan perkembangan zaman dapat mendorong kemampuan, pemikiran kritis, logis, inisiatif, dan kreatif bagi siswa (Latifah dan Afriansyah, 2021, h. 135).

Pembelajaran masa sekarang juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan kompetensi 4C meliputi: kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreativitas dan inovasi, komunikasi, serta kolaborasi. Kemampuan berpikir kritis ini sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik karena didalamnya terdapat proses aktivitas mental dalam menerima, mengolah, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi yang didapatkan untuk

membuat suatu keputusan atau tindakan dalam memecahkan masalah. Permasalahan yang akan dihadapi oleh peserta didik tidak hanya terdapat pada saat pembelajaran saja namun dalam kehidupan sehari-hari pun banyak permasalahan yang akan dihadapi oleh peserta didik. Sehingga peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis agar dapat membuat suatu keputusan atau tindakan yang tepat dalam memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi di lingkungan masyarakat dan dunia (Falah, 2018, h. 26)

Namun pada hasil studi Indonesia pada beberapa *assessment* internasional yang telah diikuti salah satunya TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*). Hasil perolehan TIMSS Indonesia yang dilaksanakan guna mengukur kemampuan matematika dan sains menunjukkan bahwa negara Indonesia masih belum mampu bersaing dengan negara lain. Hal ini ditunjukkan dari rendahnya prestasi TIMSS Indonesia pada tahun 2015 Indonesia menduduki peringkat 46 dari 51 negara dengan perolehan rata-rata skor 397 (dalam Retnowati, P. Ekayanti, 2020, h. 19). Selain itu, hasil studi TIMSS Indonesia tahun 2015 menunjukkan bahwa masih rendahnya nilai rata-rata domain kognitif peserta didik yang meliputi pemahaman, penerapan dan penalaran. Pengerjaan soal TIMSS memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi diantaranya berpikir kritis, maka rendahnya prestasi Indonesia pada TIMSS menunjukkan kurang optimalnya kemampuan berpikir kritis pada peserta didik (Martyanyi dan Suhartini, 2018, h. 36). Berarti dari permasalahan tersebut, peran penting pendidik dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik pada proses pembelajaran sangat diperlukan (Hariananda, 2022, h. 28).

Pada kenyataannya juga di sekolah, berdasarkan data hasil observasi dengan guru kelas disalah satu SDN Deli Serdang, yaitu SD N 107400 Bandar Khalipah

menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah. Hal ini terlihat dari nilai peserta didik hasil Ulangan Harian yang sebagian besar masih dibawah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Jenis soal yang digunakan dalam ujian tersebut secara umum didominasi oleh soal yang melatih peserta didik untuk memahami dan mengingat konsep, sehingga peserta didik cenderung pasif dalam menyelesaikan soal yang membutuhkan kemampuan menganalisis masalah. Selain itu, kurangnya kemampuan berpikir kritis tersebut dikarenakan pembelajaran yang masih pasif, guru masih mendominasi dalam kegiatan pembelajaran, dan peserta didik tidak dilatih untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran sehingga peserta didik hanya dapat transfer ilmu dari guru mata pelajarannya yang menyebabkan peserta didik tidak terampil dalam memperoleh, mengembangkan, dan mengolah pengetahuannya sendiri.

Akibat dari permasalahan di atas akhirnya berdampak pada hasil belajar matematika peserta didik yang tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai Ulangan Harian Matematika peserta didik kelas V SDN 107400 Bandar Khalipah T.A 2023/2024 diperoleh informasi yang dapat dipaparkan pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1. 1 Data Ulangan Harian Kelas V SDN 107400 Bandar Khalipah

Kelas	Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Presentase
V-A	> 70	Tuntas	9	37,5 %
	≤ 70	Tidak tuntas	15	62,5 %
V-B	> 70	Tuntas	8	36,36 %
	≤ 70	Tidak tuntas	14	63,63 %

Sumber: Buku Nilai Ulangan Harian Kelas V SD 107400 Bandar Khalipah

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai ulangan harian matematika SDN 107400 Bandar Khalipah yang dapat dilihat bahwa ketuntasan kelas V-A menunjukkan hanya 9 peserta didik yang tuntas nilai KKTP dengan presentase 37,5% dari jumlah keseluruhan peserta didik 24. Sedangkan untuk kelas V-B menunjukkan hanya 8 peserta didik yang tuntas nilai KKTP dengan presentase

36,36%. Sehubungan dengan hasil TIMMS yang telah dipaparkan sebelumnya, hasil belajar peserta didik SD N 107400 menjadi salah satu bukti nyata bahwa masih rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran matematika.

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat melaksanakan PLP II (Pengenalan Lingkungan Persekolahan II) ada beberapa alasan yang mempengaruhi hal tersebut diantaranya bahwa guru masih kurang tepat dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang mengakibatkan peserta didik menjadi jenuh karena model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi. Model pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada guru sementara peserta didik duduk secara pasif menerima informasi pengetahuan dan keterampilan sehingga siswa menjadi kurang dalam berpikir khususnya dalam mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik tersebut.

Sehubungan dengan adanya kesalahan dan kesulitan serta kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa maka perlu perbaikan proses pembelajaran agar peserta didik lebih banyak terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah dengan desain proses pembelajaran dalam kelas dengan model pembelajaran yang tepat. Dengan adanya model pembelajaran yang sesuai akan membantu peserta didik membuat keputusan yang cermat, tepat, sistematis, dan logis serta mempertimbangkan dari berbagai sudut pandang. Dengan memperhatikan beberapa model pembelajaran yang telah ada, peneliti memilih salah satu model pembelajaran yang akan digunakan yaitu model pembelajaran SSCS.

Penggunaan model pembelajaran kontekstual dengan *problem solving* sebagai basis dari aktivitas pembelajaran secara keseluruhan membuat peserta didik termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran. Peserta didik (yang diposisikan sebagai

problem solver) akan mendapatkan kepuasan tersendiri ketika dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Model pembelajaran SSCS adalah model yang sederhana dan praktis untuk diterapkan dalam pembelajaran karena dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap tahap-tahap yaitu:

1. Tahap pertama *Search* adalah tahap pencarian, tahap ini melibatkan peserta didik dalam membangkitkan dan mengajukan pertanyaan.
2. Tahap kedua *Solve* adalah tahap pemecahan masalah, dalam memecahkan masalah, peserta didik mengidentifikasi dan menerapkan rencana kegiatan mereka dalam memecahkan masalah.
3. Tahap ketiga *Create* adalah tahap menciptakan atau menimbulkan bagaimana cara memperoleh hasil dan kesimpulan yang mereka dapat.
4. Tahap keempat *Share* adalah tahap menampilkan atau mempresentasikan informasi yang mereka dapat.

Penggunaan model ini menuntut peserta didik untuk belajar berkelompok sehingga akan terjalin komunikasi yang baik, terpicunya semangat peserta didik, berani mengemukakan pendapat masing-masing dan saling menghargai serta menghormati antara satu dengan yang lain. Berdasarkan uraian di atas, penulis berkeinginan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh model pembelajaran SSCS dalam proses belajar mengajar khususnya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas V SD N 107400 Bandar Khalipah”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pembelajaran matematika yang dilakukan di kelas V SD N 107400 Bandar Khalipah masih menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) atau hanya satu arah saja.
2. Pembelajaran matematika yang dilakukan di kelas V SD N 107400 Bandar Khalipah tidak melibatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran matematika.
3. Peserta didik di kelas V SD N 107400 Bandar Khalipah masih kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis nya.
4. Model pembelajaran SSCS masih jarang digunakan oleh guru SD N 107400 Bandar Khalipah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas menunjukkan perlunya batasan masalah dalam penelitian ini yaitu dengan model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran SSCS untuk kelas eksperimen dan metode pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol, subjek yang diteliti adalah peserta didik kelas V Semester Genap T.A 2023/2024 di SD N 107400 Bandar Khalipah, materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah materi kelas V semester genap yaitu materi Perkalian dan Pembagian Pecahan serta hasil belajar yang diteliti yaitu kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran matematika.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah model pembelajaran SSCS berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas V SD N 107400 Bandar Khalipah T.A 2023/2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran SSCS sebagai model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Matematika Kelas V SD N 107400 Bandar Khalipah.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran SSCS Terhadap Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Matematika kelas V SD N 107400 Bandar Khalipah” diharapkan bermanfaat dalam dunia pendidikan. Adapun manfaat lain dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan model pembelajaran SSCS yang akan digunakan dalam mata pelajaran Matematika sehingga pembelajaran berjalan dengan baik.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, untuk memberikan pengalaman baru dengan cara berbeda dari biasanya serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

- b. Bagi Guru, untuk meningkatkan keterampilan guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif pada mata pelajaran Matematika agar tercapai tujuan pembelajaran.
- c. Bagi Sekolah, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika dan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran yang efektif yang dapat digunakan dalam suatu kegiatan belajar mengajar.
- d. Bagi Peneliti, untuk memberikan pengalaman dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan wawasan ke dalam suatu penelitian, serta menambah wawasan peneliti mengenai model pembelajaran.

